‘Roman Indonesia’ : Sebuah Seri Sastra Pop yang Pernah Terbit di Padang Tahun 1940-An

Oleh Suryadi

Sampai sekarang studi sastra Indonesia modern masih tetap lebih condong kepada karya-karya yang dianggap bernilai susastra, semisal *Belenggu* karya Armijn Pane atau *Burung-burung Manyar* karya YB Bangunwijaya. Sementara itu genre ‘sastra pop’, yang dianggap berseberangan dari segi estetika dan kedalaman makna dengan golongan yang pertama tadi, masih tetap dipandang sebelah mata.

Secara kuantitas kita memperoleh kesan bahwa penelitian mengenai sastra pop Indonesia masih sangat kurang. Adalah R. Roolvink yang pertama kali memberi perhatian kepadanya dalam artikelnya, ‘*De Indonesische “dubbeltjesroman”*’ (1950). Dalam artikel itu Roolvink menggambarkan secara umum genre ‘roman picisan’ yang muncul di Medan pada tahun 1930-an.

Tahun 1963 Siti Faizah Rivai menulis skripsi di Universitas Indonesia tentang ‘roman pitjisan sebelum perang’. Sayang sekali penelitiannya itu tidak dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi dan mendalam. Sementara A. Teeuw dalam *Modern Indonesian Literature* (1967) hanya membuat kilasan umum mengenai sastra pop Indonesia. Tahun 2005 Nova Tampubolon menulis tesis MA di Universitas Leiden tentang seri *Lupus* oleh Hilman yang populer di akhir 1990-an sampai awal 2000-an. Doris Jedamsky (2007) membahas perdebatan semasa mengenai genre roman yang terbit sebelum perang di kalangan umat Islam Indonesia.

Penelitian terbaru mengenai sastra pop Indonesia dilakukan oleh Sudarmoko (2008; versi artikel dari penelitian ini akan terbit dalam jurnal *Indonesia and The Malay World* edisi Juli 2010), yaitu tentang seri ‘Roman Pergaoelan’ yang diterbitkan oleh penerbit Penjiaran Ilmoe di Bukittinggi antara 1937(?) -1941.

Tentu patut pula dicatat di sini beberapa penelitian mengenai apa yang disebut sebagai ‘Sino-Malay literature’, misalnya disertasi John B, Kwee, ‘Chinese Malay literature of the Peranakan Chinese in Indonesia, 1880-1942’, di Auckland University (1977), *Literature in Malay by Chinese of Indonesia* oleh Claudine Salmon (1981), dan seri penerbitan kembali

oleh karya-karya sastra Cina peranakan yang diusahakan oleh Pax Benedanto dkk. sejak tahun 2000 yang diterbitkan oleh KPG, Jakarta.

Dari segi sosiologi sastra dan sejarah, fenomena sastra pop Indonesia sesungguhnya tidak kalah menariknya daripada genre susastra (sastra dengan S besar). Sastra pop, khususnya yang terbit pada zaman sebelum perang, mengandung semangat resistensi terhadap dominasi nilai-nilai (politik, budaya, ekonomi, dan kesusastraan itu sendiri) yang *nota bene* ditentukan oleh pusat kekuasaan (di zaman kolonial berarti Pemerintah Kolonial Belanda di Batavia). Sudarmoko (2008) menyentil peran ideologi kanonisasi sastra ala Barat yang dulu disosialisasikan Belanda dalam peminggiran sastra pop dalam dunia akademis dan kritik sastra di Indonesia sampai kini.

Satu ciri khas sastra pop Indonesia sebelum perang adalah bahwa penerbitannya tidak terkonsentrasi di Jakarta (pusat kekuasaan negara) saja. Sastra pop di zaman itu—yang sering memakai istilah 'roman'—muncul di berbagai kota, baik di Jawa maupun di luar Jawa, misalnya di Medan, Bukittinggi, Padang, Djakarta, Malang, Surabaya, dan Makassar.

Salah satu korpus sastra pop Indonesia yang hampir-hampir dilupakan orang dan belum pernah mendapat perhatian akademis selayaknya adalah seri 'Roman Indonesia' yang terbit di Padang pada 1939-1941. Artikel ini adalah catatan awal saya untuk memperkenalkan seri ini kepada pembaca. Harapan saya, akan ada yang berminat untuk menelitinya lebih lanjut.

Seri 'Roman Indonesia' terbit pertama kali sekitar bulan September 1939. Dengan demikian munculnya seri ini di Padang kurang lebih bersamaan dengan terbitnya seri 'Roman Pergaoelan' di Bukittinggi. Belum dapat diketahui apa hubungan (kausalitas) antara kedua seri ini. Sejauh yang dapat dikesan, tak ada penulis seri 'Roman Pergaoelan' yang juga menjadi penulis seri 'Roman Indonesia', atau sebaliknya.

Pemberian nama 'Roman *Indonesia*' (kursif oleh Suyadi) oleh orang-orang yang mengusahakan penerbitan seri ini patut diberi catatan. Jelas kata 'Indonesia' yang sengaja mereka pakai mengandung maksud-maksud politis tertentu. Kajian Sudarmoko (2008) menunjukkan bahwa penerbitan sastra pop di Hindia Belanda pada tahun 1920-an sampai 1940-an, khususnya seri *Roman Pergaoelan* di Bukittinggi, sarat dengan politik anti penjajahan. Selama ini orang kurang sadar akan peran penting yang telah dimainkan oleh sastra roman dalam perjuangan anti kolonialisme di Indonesia. Orang-orang yang mengusahakan penerbitan sastra

pop pada masa itu adalah para anak muda terdidik yang antara lain berprofesi sebagai wartawan, guru, dan aktivis pergerakan. Ini antara lain dapat dikesan dari kasus pembeslahan roman *Tetesan Darah Orang Pergerakan* oleh polisi rahasia kolonial (P.I.D.) di Sumatra Barat (lihat: *Sinar Sumatra*, Rabu, 10 Juli 1940: rubrik 'Kabar Kota'). Salah seorang yang terlibat aktif dalam lapangan ini adalah Maisir Thaib yang sampai dipenjarakan oleh Belanda di Bandung karena karya-karya romannya dianggap 'membahayakan' ketertiban umum. Pengalamannya itu antara lain dapat dibaca dalam bukunya, *Pengalaman Seorang Perintis Kemerdekaan; Generasi Terakhir Menempuh Tujuh Penjara* (Sumbar [Bukittinggi?]: Syamza Offset Print,1992). Banyak judul roman seperti ini memakai kata-kata yang asosiatif dengan dunia pergerakan atau nama–nama pahlawan Indonesia dan nama raja-raja Nusantara yang menonjol di zaman lampau, sesuatu yang menyiratkan semangat anti penjajahan.

Seri 'Roman Indonesia' terbit sekali sebulan dengan ketebalan kurang dari 100 halaman dalam format buku saku. Belum dapat diketahui nomor pertama seri ini, tapi nomor kedua terbit pada bulan Oktober 1939, berjudul *Tragedie di Lajar Pergerakan* karya Decha yang saya kira merupakan singkatan dari nama D. Chairat Rahman yang menjadi pemimpin redaksi seri 'Roman Indonesia' ini (bukan *pseudonym* dari Rasjidin sebagaimana dikatakan Siti Faizah Rivai (1963)).

Masih sedikit yang dapat saya ketahui mengenai D. Chairat Rahman, selain bahwa tampaknya ia adalah pribadi yang aktif dalam politik pergerakan pada masa itu, seperti terefleksi dalam karya-karyanya seperti *Tragedi di Lajar Pergerakan*. Ia boleh disamakan dengan putra Minang lainnya, Maisir Thaib (Martha), salah seorang penulis prolifik seri 'Roman Pergaoelan', yang menggegerkan masyarakat dengan karya-nya, *Oestaz A. Masjoek* (1940?) sehingga buku itu ditarik dari peredaran oleh pemerintah kolonial Belanda (lihat Sudarmoko 2008).

Anggota redaksi seri 'Roman Indonesia' yang lain adalah: Boer-hanoeddin Suska (*hoofdredacteur* harian *Persamaan* di Padang), Dali, A. Damhoeri (sidang pengarang); A.M. Isma'il, A. Hasjmy (putra Aceh, waktu itu juga jadi staf redaksi majalah *Poedjangga Baroe*) dan A.M. Zainal (merangkap administrateur); A. Nas SM (ilustrator dan iklan).

Seri 'Roman Indonesia' diterbitkan oleh Boekhandel & Uitgever [Toko Buku & Penerbit] Noesantara yang beralamat di Pasar Malintang

Sampul Seri ‘Roman Indonesia’ 1-2

Sampul Seri 'Roman Indonesia' 3

Padang, yang juga menjual buku-buku terbitan penerbit lain di Sumatra dan Jawa. Paling tidak seri 'Roman Indonesia' dicetak oleh dua percetakan: De Volharding di Padang dan Tsamaratoelichwan di Fort de Kock (Bukittinggi). Harga setiap judul berkisar antara 0.17 – *f* 0.50 Gulden.

Para penulis seri 'Roman Indonesia' tampaknya tidak berasal dari Minangkabau saja, tapi juga dari daerah lain, misalnya Sjamsoedin Nasoetion dari Sumatra Utara (lihat *Senarai Judul Seri 'Roman Indonesia'*).

Dalam pengantarnya untuk seri no. 2 [hlm. 2], sidang redaksi menulis: "*Roman Indonesia akan tetap menghidangkan dengan djalan berganti2: ROMAN POLITIEK, ROMAN SEDJARAH, ROMAN DETECTIVE, ROMAN SEMANGAT, ROMAN SOCIAAL* [...] *mengichtiarkan roman jang mengandoeng isi dan paedah oentoek masjarakat*".

Kutipan di atas menyiratkan fungsi sastra pop pada era sebelum perang yang cukup berbeda dengan masa sekarang yang cenderung lebih mengeksploitasi aspek erotisme saja. Seperti telah disebutkan di atas, di zaman kolonial genre roman juga menjadi media perlawanan atau propaganda politik menentang memerintah kolonial Belanda, di samping juga mengandung pelajaran sejarah. Peran ini menghilang dalam sastra pop Indonesia kontemporer seperti dapat dikesan dalam seri *Nick Carter*, *Lupus*, atau karya-karya Fredy S.

Seri 'Roman Indonesia' berhenti terbit dari pada tahun 1941. Dengan demikian seri ini hanya bertahan selama kurang lebih tiga tahun saja. Belum dapat diketahui penyebab tamatnya riwayat seri ini. Penyebabnya boleh jadi tekanan politik kolonial seperti yang juga dialami oleh seri 'Roman Pergaoelan' (Sudarmoko 2008), tetapi mungkin juga karena sifat kesementaraan yang merupakan salah satu ciri penting kehidupan sastra di Indonesia, seperti dikatakan Will Derks dalam artikelnya "A literary mycelium: some prolegomena for a project of Indonesia literatures in Malay" (*JSEAS* 32.3, 2001:367-84).

Walau bagaimanapun, dimensi kesejarahan, budaya, politik, ekonomi, dan kesastraan seri 'Roman Indonesia' yang pernah meramaikan jagat kesusastraan (populer) Indonesia, tentu menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Senarai judul seri 'Roman Indonesia'

Berikut ini senarai judul-judul seri 'Roman Indonesia' yang berhasil diidentifikasi.

Decha. 1939. *Tragedie di lajar pergerakan: roman semangat!* Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].

D'niar S.B. 1939. *Ke Boven Digoel dengan kekasih*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].*

D'niar S.B.[?]. 1939. *Pemboenoehan ngeri*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].*

D'niar S.B.[?]. 1939. *Di bawah kaki Merapi*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].*

Tahir, R.A. 1939. *Bereboet harta*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].

Decha. 1939 [?]. *Perantaian 167*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].

Decha. 1940. *Gagak hitam memboeka rahasia*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].*

Decha. 1940. *Gagak hitam menjoesoel*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].

Decha. 1940. *Gagak hitam contra Elang Merah*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].

Chairat, D. 1940. *Soempah iboe*. Padang: Noesantara ['Roman Indonesia'].

Chairat, D. 1940 [?]. *Djoelist boeaja Betawi*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].

Decha. 1940. *Bereboet Palestina: pertentangan antara kewadjiban dan tjinta: sedjarah dan perdjoangan*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].

Damhoeri, A. 1940. *Djajanagara*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].

Damhoeri, A. 1940. *Karena menghilangkan djasa*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].*

Damhoeri, A. 1940. *Poetera mahkoeta Kelantan*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].*

Damhoeri, A. 1940. *Liesje van Minang*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].*

[Rahman]. D. Chairat. 1940. *Memegang gagang pena*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].*

Doeta. 1940. *Di tepi Soengai Brantas*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].

Emhy. 1940 [?]. *Dalam genggaman 2 komplot: Tragedie*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].

Nasoetion, Sjamsoeddin. 1940. *Keris poesaka (fictief)*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].

Nasoetion, Sjamsoedin. 1940 [?]. *Ditepi djoerang kematian*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].

Manuturi, D.E. 1941. *Tjintanja seorang voetballer fictief*. Padang: Noesantara [Seri 'Roman Indonesia'].

* diidentifikasi dari iklannya, contoh eksemplar belum ditemukan.

Catatan: versi yang lebih pendek dari artikel ini dimuat di harian *Padang Ekspres*, Minggu, 3 Januari 2010.

(**Suryadi**, Leiden Institute for Area Studies / School of Asian Studies, Leiden University, Belanda; email: s.suryadi@hum.leidenuniv.nl)